



Menanamkan Nilai Moral Kristiani Kepada Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Kristen

Lira Tasya^{1*}, Erika Ratte², Tirsas³, Nita Toding⁴, Silas Paruru Palabiran⁵

¹⁻⁵Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: liratasya@gmail.com^{1*}, tirsatirsas825@gmail.com², todingnita618@gmail.com³, ikaratte7@gmail.com⁴, parurusilas@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: liratasya@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze how the implementation of the Kurikulum Merdeka supports the cultivation of Christian moral values among senior high school students in Christian Religious Education (PAK) classes. Using a library research method, the study reviews various written sources including books, scholarly articles, and curriculum documents to obtain a comprehensive understanding of how Christian values are integrated into PAK learning. The findings reveal that the Kurikulum Merdeka provides wide opportunities for student-centered, contextual, and character-oriented learning through the Profil Pelajar Pancasila (P5) Project. Christian values such as love, honesty, responsibility, forgiveness, and compassion can be internalized through intracurricular, co-curricular, and experiential project-based activities. The role of teachers as moral exemplars is crucial in guiding students' character formation. The study also identifies several challenges, including the influence of digital culture, lack of role models within families, and limited instructional time. In conclusion, the implementation of the Kurikulum Merdeka has significant potential to foster Christian character in students, yet requires collaborative support from schools, families, and churches to achieve maksimal outcomes.*

Keyword: *Christian Moral Values; Christian Religious Education; Kurikulum Merdeka; P5; Teacher Moral Exemplarity.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka menunjang penanaman nilai-nilai moral Kristiani kepada siswa SMA dalam mata pelajaran Pembelajaran Agama Kristen (PAK). Dengan memakai tata cara riset kepustakaan, riset ini menelaah bermacam sumber tertulis semacam novel postingan ilmiah, serta dokumen kurikulum untuk mendapatkan cerminan komprehensif menimpa integrasi nilai Kristiani dalam pendidikan PAK. Hasil kajian menampilkan kalau Kurikulum Merdeka membagikan kesempatan luas untuk pendidikan yang berpusat pada partisipan didik, kontekstual, dan berorientasi pada pembuatan kepribadian lewat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai-nilai Kristiani semacam kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, serta kepedulian bisa diinternalisasi lewat aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, serta proyek berbasis pengalaman. Kedudukan guru selaku teladan moral jadi kunci dalam proses pembuatan kepribadian siswa. Riset pula mengenali beberapa tantangan, tercantum pengaruh budaya digital, minimnya keteladanan di area keluarga, serta keterbatasan waktu pendidikan Akhirnya implementasi Kurikulum Merdeka mempunyai kemampuan signifikan dalam meningkatkan kepribadian Kristiani pada siswa, tetapi membutuhkan sokongan kolaboratif dari sekolah, keluarga, serta gereja.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Nilai Moral Kristen; P5; Pendidikan Agama Kristen; Teladan Moral Guru.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara kognitif, namun pula memikul mandat moral serta spiritual, khususnya dalam konteks sekolah Kristen ataupun sekolah yang menyelenggarakan Pembelajaran Agama Kristen (PAK). Di tengah pertumbuhan era pesatnya teknologi digital, pergantian budaya, serta meningkatnya tantangan moral, penanaman nilai-nilai Kristiani jadi kebutuhan mendesak. Perihal ini paling utama berarti untuk siswa SMA yang berada pada masa pencarian jati diri atau pencarian identitas serta pembentukan karakter (Telaumbanua, 2025). Kurikulum Merdeka selaku kebijakan kurikulum

terkini muncul sebagai respons terhadap dinamika pembelajaran pasca pandemi dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Kurikulum ini menekankan pendidikan yang berpusat pada partisipan didik, bertabiat diferensiatif, kontekstual, serta berikan ruang untuk penguatan kepribadian lewat Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini membuka kesempatan strategis bagi guru PAK untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani secara lebih kreatif, efisien serta relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini (Hutagalung, 2025).

Nilai-nilai Kristiani yang dimaksud mencakup kasih (1 Kor. 13), kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, pengampunan, dan hidup bagi berdasarkan teladan Kristus. Nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan secara teoretis, namun butuh diinternalisasi lewat pengalaman belajar yang hidup, bermakna, serta transformasional. Sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mempunyai kedudukan sentral dalam membimbing siswa agar tidak cuma mengenali ajaran iman, namun pula menghidupi serta mempraktikkannya dalam keseharian (Aditomo, 2022).. Dalam perspektif pembelajaran Kristiani, proses pendidikan bukan semata-mata transfer pengetahuan dogmatis, melainkan suatu upaya holistik untuk membentuk serta mentransformasi kepribadian partisipan didik jadi individu yang terus menjadi seragam dengan Kristus. Sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yaitu untuk melahirkan pembelajar selama sejauh hayat yang mempunyai kompetensi global serta nilai-nilai Pancasila, implementasi pendidikan PAK jadi ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada siswa SMA. Bersumber pada pemikiran tersebut, dibutuhkan kajian ilmiah mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka bisa menunjang proses penanaman nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran PAK di tingkatan SMA (Desti, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Penanaman nilai moral Kristiani dalam konteks pendidikan merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter peserta didik yang holistik. Menurut perspektif pendidikan Kristen, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif, melainkan suatu proses transformasi karakter yang membentuk pribadi sesuai dengan teladan Kristus. Nilai-nilai moral Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, dan kepedulian menjadi fondasi dalam membentuk identitas spiritual dan etika siswa, terutama pada masa remaja yang merupakan periode kritis dalam pencarian jati diri. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan terkini memberikan ruang fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan pendekatan diferensiasi dan kontekstual. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), kurikulum ini membuka

peluang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran moral secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (Library research). Karena berfokus pada pengumpulan serta analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik riset Tata cara ini dicoba dengan menelaah bermacam-macam sumber tertulis, seperti novel buku harian ilmiah, postingan serta dokumen akademik yang mangulas tentang Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam pembuatan nilai moral peserta didik. Informasi penelitian dikumpulkan lewat literatur yang berkaitan dengan konsep kurikulum, nilai moral, dan Pendidikan Agama Kristen dalam pembuatan kepribadian serta moral peserta didik. Seluruh sumber berasal dari riset terdahulu baik bertabiat teoritis ataupun empiris, setelah itu dianalisis memakai pendekatan kualitatif deskriptif buat menggambarkan penemuan secara sistematis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan ruang yang sangat luas bagi guru untuk membangun pendidikan yang fleksibel, personal, serta relevan dengan kebutuhan pertumbuhan peserta didik. Pendekatan kurikulum ini menekankan kemandirian belajar, diferensiasi, dan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa tidak hanya menguasai materi kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai moral Kristiani secara lebih mendalam. Dalam konteks PAK, Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani melalui aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada aktivitas intrakurikuler, guru dapat menggunakan metode dialog, riset Alkitab, role-play, atau pembelajaran berbasis permasalahan untuk membantu siswa memahami nilai kasih, kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Groome, 2018). Sementara itu, aktivitas kokurikuler seperti pelayanan sosial, kunjungan kasih, dan mentoring rohani memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam aksi nyata.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi ruang strategis untuk mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam

tindakan nyata. Setiap dimensi dalam P5 dapat diintegrasikan dengan ajaran iman Kristen sehingga pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa. Pada dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Berakhlak Mulia," proyek dapat dirancang untuk menguatkan pengalaman spiritual dan pelayanan, seperti Proyek Sahabat Lingkungan yang didasarkan pada nilai penatalayanan dalam Kejadian 2:15, atau Proyek Pelayanan Kasih melalui kunjungan ke panti asuhan dan panti jompo sebagai bentuk nyata kasih kepada sesama. Pada dimensi "Berkebinekaan Global" dan "Gotong Royong," guru dapat mengaitkan ajaran tentang kasih kepada musuh dan perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati, yang diwujudkan dalam proyek yang meningkatkan perilaku inklusif dan menghargai perbedaan (Nuhamara, 2020). Sementara pada dimensi "Bernalar Kritis," siswa diajak menganalisis berbagai konten media dengan perspektif iman Kristen untuk melatih kebijaksanaan di tengah derasnya informasi digital.

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam penanaman nilai moral Kristiani kepada siswa SMA. Tantangan pertama adalah pengaruh budaya digital dan media sosial, di mana kemajuan teknologi dan akses media digital yang tidak terkendali seringkali membawa dampak negatif terhadap perkembangan moral siswa melalui konten kekerasan, ujaran kebencian, dan gaya hidup instan. Tantangan kedua adalah minimnya keteladanan di lingkungan keluarga dan masyarakat, karena tidak semua siswa tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung nilai-nilai Kristiani. Tantangan ketiga berupa perbedaan kedewasaan rohani dan latar belakang siswa yang membuat proses internalisasi nilai moral berlangsung tidak merata. Selain itu, ditemukan pula tantangan berupa keterbatasan waktu pembelajaran PAK yang relatif pendek, kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yang belum optimal karena kurangnya pelatihan, serta pola pikir dan budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh.

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAK

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang sangat luas untuk guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk membangun pendidikan yang fleksibel, personal, serta relevan dengan kebutuhan pertumbuhan peserta didik. Pendekatan kurikulum ini menekankan kemandirian belajar, diferensiasi, dan pengalaman langsung yang membolehkan siswa tidak cuma menguasai modul kognitif, namun pula menginternalisasi nilai moral Kristiani secara lebih mendalam. Dengan orientasi pendidikan yang berpusat pada peserta didik, guru PAK bisa

merancang strategi pengajaran yang lebih kreatif, partisipatif, serta kontekstual yang sesuai dengan kenyataan kehidupan siswa SMA.

Dalam konteks PAK, Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani lewat aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, serta paling utama Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada aktivitas intrakurikuler, guru bisa memakai tata cara dialog riset Alkitab, role-play, ataupun pendidikan berbasis permasalahan buat menolong siswa menguasai nilai kasih, kejujuran, integritas, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Sedangkan itu, aktivitas kokurikuler semacam pelayanan sosial, kunjungan kasih, serta mentoring rohani berikan ruang untuk siswa buat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam aksi nyata. Tidak hanya itu, P5 jadi salah satu fasilitas sangat strategis dalam meningkatkan kepribadian serta moral Kristiani sebab menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proyek yang berakibat langsung pada area mereka. Tema-tema semacam “Gotong Royong,” “Kebinekaan Global,” serta “Berakhlak Mulia” bisa diisi dengan nilai-nilai kekristenan, misalnya lewat aktivitas pelayanan warga kampanye anti-perundungan, aksi hirau area ataupun proyek kepemimpinan berbasis teladan Kristus. Lewat pengalaman ini, siswa tidak cuma menguasai konsep moral dari sudut pandang teologis, namun pula membangun kerutinan hidup yang mencerminkan iman serta kepribadian Kristiani.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAK tidak cuma memperkaya proses pendidikan namun pula menguatkan kedudukan pembelajaran Kristen dalam membentuk moral, spiritualitas, serta kepribadian siswa SMA (Poko, 2025). Kurikulum ini membuka ruang untuk guru PAK buat mendampingi partisipan didik supaya jadi individu yang berintegritas, sanggup hidup dalam keberagaman, serta mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan Nilai Moral Kristiani lewat P5

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ialah ruang strategis untuk mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata. Tiap ukuran dalam P5 bisa diintegrasikan dengan ajaran iman Kristen sehingga pendidikan tidak hanya bertabiat kognitif, namun pula membentuk kepribadian serta sikap siswa. Pada ukuran “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Berakhlak Mulia,” proyek bisa dirancang untuk menguatkan pengalaman spiritual serta pelayanan. Misalnya, lewat Proyek sahabat lingkungan, siswa bisa merancang program daur ulang ataupun membuat kebun sekolah. Aktivitas ini didasarkan pada nilai penatalayanan (stewardship) dalam Kejadian 2:15, yang menegaskan panggilan manusia untuk mengusahakan serta memelihara ciptaan Tuhan. Contoh yang lain merupakan Proyek “Pelayanan Kasih,” di mana siswa melaksanakan kunjungan ke panti

asuhan, panti jompo, ataupun komunitas marginal selaku bentuk nyata kasih kepada sesama (Matius 25:35–40) serta penghargaan terhadap manusia selaku gambar Allah.

Pada ukuran “Berkebinekaan Global” serta “Gotong Royong,” guru bisa mengaitkan ajaran tentang kasih kepada musuh (Matius 5:44) dan perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25–37). Nilai-nilai ini bisa diwujudkan dalam proyek yang meningkatkan perilaku inklusif, menghargai perbandingan serta mengurangi prasangka. Contohnya, siswa bisa melaksanakan wawancara lintas agama, suku, ataupun budaya buat menguasai perspektif orang lain serta membangun empati. Pada ukuran “Bernalar Kritis,” siswa diajak menganalisis bermacam konten media semacam berita, film, ataupun iklan dengan perspektif iman Kristen. Persoalan yang diajukan: apakah konten tersebut mempromosikan kebenaran, keadilan, serta kasih? Latihan ini melatih siswa agar berhikmat serta melindungi hati di tengah derasnya informasi digital (Amsal 4:23).

Secara keseluruhan, P5 menjadi fasilitas yang efisien buat meningkatkan nilai moral Kristiani dalam diri siswa SMA lewat bermacam aksi nyata. Misalnya: Aksi Hirau Sesama buat meningkatkan kasih, kepedulian, serta empati; Gerakan Anti Perundungan buat melatih keberanian moral, keadilan, serta integritas; Proyek Menjaga Ciptaan Tuhan buat membangun tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian terhadap lingkungan. Melalui aktivitas proyek ini, siswa tidak cuma menguasai nilai-nilai Kristiani secara teori, namun pula mempraktikkannya secara konkret dalam kehidupan sehari-hari (Gea, 2023). Dengan demikian, P5 berperan selaku jembatan antara ajaran iman serta aksi nyata yang mencerminkan kepribadian Kristus.

Peran Guru selaku Teladan Moral dalam Kurikulum

Guru Pendidikan Agama Kristen memegang peranan berarti selaku teladan dalam pembuatan moral peserta didik. Kehidupan individu serta sikap sehari-hari seseorang guru jadi contoh nyata untuk siswa dalam meneladani nilai-nilai iman Kristen. Tanggung jawab guru bukan cuma mengutarakan modul namun pula membimbing dengan penuh kasih, kesabaran, serta ketulusan. Lewat aksi yang tidak berubah-ubah dengan ajaran Alkitab, guru menolong siswa menguasai serta menghayati prinsip-prinsip kebenaran dalam kehidupan nyata (Talanganin, 2021). Dengan demikian, keteladanan guru jadi fondasi moral yang selaras dengan esensi pendidikan Kristen.

Dalam penerapan tugasnya, guru berfungsi selaku fasilitator, pembimbing rohani, sekaligus figur moral. Integritas, ketertiban, tutur kata yang membangun, dan perilaku penuh kasih dari seseorang guru sangat mempengaruhi daya guna penanaman nilai kepada siswa. Untuk menunjang proses tersebut, guru bisa mempraktikkan bermacam tata cara pendidikan semacam penceritaan cerita Alkitab, dialog etika, analisis studi kasus, refleksi rohani, dan

pendidikan kolaboratif. Lewat pendekatan yang variatif serta relevan, guru bisa menolong siswa menguasai nilai moral Kristiani secara lebih mendalam serta aplikatif (Manik, 2020).

Strategi Penguatan Nilai Moral lewat Kurikulum PAK

Penguatan nilai moral Kristiani pada siswa SMA memerlukan sinergi antara sekolah serta gereja dalam mempraktikkan Kurikulum Pembelajaran Agama Kristen (PAK) yang kontekstual, relevan, serta aplikatif. Kurikulum PAK tidak cuma berdialog tentang konsep moral dalam wujud teori, namun wajib dirancang sedemikian rupa supaya bisa diterapkan dalam kehidupan nyata siswa (Sidjabat, 2018). Sebab itu, proses pendidikan butuh ditunjukan pada pembuatan kepribadian yang berlandaskan iman, pengembangan perilaku pelayanan kasih, dan pembiasaan nilai-nilai Kristiani dalam kegiatan sehari-hari di area sekolah ataupun rumah.

Untuk menggapai tujuan tersebut, pendidikan PAK bisa mengintegrasikan bermacam strategi semacam proyek pelayanan, refleksi rohani, aktivitas mentoring, dialog etika, serta riset permasalahan menimpa perkara moral yang dialami anak muda masa saat ini. Pemakaian tata cara berbasis pengalaman ini menolong siswa tidak cuma menguasai ajaran Kristiani, namun pula menghidupinya secara nyata. Lewat pendekatan yang berorientasi pada kepribadian serta aplikasi hidup, Kurikulum PAK jadi fasilitas yang efisien buat membentuk generasi muda yang berintegritas, mempunyai hati yang melayani, serta mencerminkan kepribadian Kristus dalam tiap aspek kehidupannya (Nainggolan, 2019). Dengan demikian, siswa SMA tidak cuma memahami nilai secara kognitif, namun pula sanggup jadi cerah serta garam untuk area sosialnya di tengah tantangan moral era ini.

Tantangan dalam Penanaman Nilai Moral Kristiani

Penanaman nilai moral Kristiani kepada siswa SMA mengalami bermacam tantangan yang bersumber dari perubahan zaman, pertumbuhan teknologi, dan dinamika sosial di lingkungan siswa. Tantangan-tantangan ini perlu dimengerti secara mendalam agar strategi pembelajaran yang diterapkan bisa berjalan secara efisien serta kontekstual. Kemajuan teknologi serta akses media digital yang tidak terkendali kerap kali bawa akibat negatif terhadap pertumbuhan moral siswa. Konten semacam kekerasan, ujaran kebencian, serta style hidup praktis gampang diakses serta bisa mempengaruhi metode berpikir dan sikap partisipan didik. Perihal ini membuat guru PAK wajib bekerja lebih keras buat menanamkan nilai-nilai kekristenan yang berlandaskan kasih, kemurnian hidup, kejujuran, serta pengendalian diri (Homrighausen, 2015). Tidak semua siswa berkembang dalam area keluarga yang menunjang nilai-nilai Kristiani. Ketidakharmonisan keluarga, rendahnya pengawasan orang tua, dan

pengaruh area sosial yang permisif membuat siswa kesusahan memandang contoh nyata dari nilai moral yang diajarkan di sekolah.

Siswa SMA mempunyai tingkatan kedewasaan rohani, pengalaman spiritual, serta uraian iman yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut membuat proses internalisasi nilai moral berlangsung tidak menyeluruh. Tidak hanya itu, perbandingan budaya, sosial, serta ekonomi bisa mempengaruhi metode siswa memaknai ajaran moral (Boehlke, 2016). Waktu tatap muka yang relatif pendek menimbulkan guru butuh mengintegrasikan pembelajaran nilai ke dalam bermacam kegiatan serta mata pelajaran lain. Tanpa integrasi yang baik, pembuatan kepribadian cuma berlangsung secara teoritis tanpa peluang aplikasi yang mencukupi. Walaupun Kurikulum Merdeka membagikan fleksibilitas serta menekankan pendidikan berbasis pengalaman, tidak seluruh guru PAK mempunyai kompetensi buat mempraktikkan pendekatan baru semacam pendidikan berbasis proyek, problem solving, ataupun aktivitas kontekstual. Sedikitnya pelatihan serta menyesuaikan diri membuat implementasi Kurikulum Merdeka tidak senantiasa berjalan maksimal. Penanaman nilai moral menuntut pergantian kultur sekolah secara merata. Bila guru, tenaga kependidikan, apalagi orang tua belum mempunyai komitmen bersama buat membina kepribadian siswa, hingga pembelajaran moral hendak menyudahi pada tingkatan pengetahuan serta tidak teraplikasi dalam sikap (Situmorang, 2017).

5. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Agama Kristen (PAK) membagikan ruang yang luas buat menanamkan nilai-nilai moral Kristiani secara kontekstual serta aplikatif kepada siswa SMA. Lewat pendekatan pendidikan yang berpusat pada partisipan didik dan penguatan kepribadian lewat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa tidak cuma menguasai nilai semacam kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian secara teoretis, namun pula mempraktikkannya dalam pengalaman belajar nyata. Guru PAK berfungsi sentral selaku teladan moral serta pembimbing rohani, yang lewat integritas hidup serta tata cara pendidikan variatif sanggup memfasilitasi proses internalisasi nilai cocok ajaran iman Kristen. Walaupun mempunyai kemampuan besar, penanaman nilai moral masih mengalami tantangan semacam pengaruh budaya digital, minimnya keteladanan dari area keluarga, perbandingan kedewasaan rohani siswa, dan keterbatasan waktu pendidikan. Tetapi tantangan tersebut bisa diatasi lewat kreativitas guru, sokongan budaya sekolah, kerja sama dengan orang tua, dan pembiasaan nilai secara tidak berubah-ubah. Dengan demikian, PAK dalam kerangka

Kurikulum Merdeka sanggup membentuk kepribadian Kristiani yang kokoh serta sekalian menunjang terwujudnya Profil Pelajar Pancasila dalam diri siswa SMA.

DAFTAR REFERENSI

- Aditomo, A. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Boehlke, R. R. (2016). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Desti. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan agama Kristen*. Penerbit IAKN.
- Gea, W. R. (2023). Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Kristen dalam pembentukan moral anak. *Metanoia*, 5(2). <https://doi.org/10.55962/metanoia.v5i2.113>
- Groome, T. H. (2018). *Pendidikan agama Kristen: Berbagi cerita dan visi kita*. BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E. G. (2015). *Pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hutagalung, M. E. (2025). *Kurikulum pendidikan agama Kristen dalam membangun nilai-nilai moral*. Penerbit Lingua.
- Manik, Y. N. (2020). Pendidikan karakter dalam perkembangan moral peserta didik. *Jurnal PAK Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.55076/didache.v2i1.41>
- Nainggolan, J. M. (2019). *Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk*. Bina Media Informasi.
- Nuhamara, D. (2020). *Pembimbing PAK: Suatu pengantar untuk mahasiswa teologi dan PAK, pendeta, guru agama, dan orang tua Kristen*. Jurnal Info Media.
- Poko, S. D. (2025). *Pengaruh media sosial terhadap pendidikan agama Kristen di era digital*. Penerbit Lingua.
- Sidjabat, B. S. (2018). *Mengajar secara profesional: Mewujudkan visi guru profesional*. Kalam Hidup.
- Situmorang, J. (2017). *Pembinaan iman remaja dalam konteks pendidikan agama Kristen*. Obor.
- Talangamin, S. D. (2021). Implementasi pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan moral siswa. *Inovasi Teknologi*, 4(2). <https://doi.org/10.51689/it.v4i2.147>
- Telaumbanua, Y. D. (2025). Desain dan pengembangan kurikulum PAK dan keluarga untuk membentuk karakter anak. *Afeksi*, 6(4). <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i4.524>